

# **TENGGU HAJI AHMAD HASBALLAH INDRAPURI; SEBUAH BIOGRAFI SINGKAT ULAMA REFORMIS DAN PEJUANG**

**Oleh Baiquni**

Dosen IAIN Lhokseumawe  
email: baiquni.aceh@gmail.com

## **Abstrak**

Ahmad Hasballah Indrapuri, atau dikenal juga dengan Abu Indrapuri adalah salah seorang tokoh ulama reformis di Aceh. Hal ini tampak pada ide-ide pembaharuan sistem pendidikan dan pemurnian ajaran-ajaran Islam yang dilakukan di masyarakat Aceh. Ide-ide reformasi dan pemurnian ajaran Islam ini tentunya tidak lahir serta merta. Pemikirannya tersebut sangat dipengaruhi oleh perjalanan dan tradisi keilmuannya, yang banyak ia dapatkan dari dayah-dayah di Aceh dan di Melayu, dan juga dari pendidikannya selama di Mekkah. Kemudian, integrasi dari keimanan dan tradisi keilmuannya menjadikannya Muslim yang visioner dan peka terhadap perkembangan zaman. Sehingga tidak mengherankan jika kontribusi-kontribusinya tidak hanya terdapat dalam sektor pendidikan, tapi juga dalam sektor politik. Hal ini jelas tampak pada usaha-usaha yang dilakukannya dalam memperjuangkan kemerdekaan di Aceh melawan Belanda.

**Kata kunci: Ahmad Hasballah, Ulama, Politik, Pendidikan**

## **A. Pendahuluan**

Respons alami dari sebuah penjajahan adalah penyerangan kembali atau pemberontakan terhadap para penjajah. Sebagaimana yang terjadi sejak Belanda menyerang Aceh pada tahun 1873, semua masyarakat Aceh baik dari kalangan *ulama, umar* ' (*Uleebalang*), dan masyarakat biasa baik lelaki ataupun perempuan banyak menghabiskan energi mereka ikut berperang. Di antara pejuang-pejuang Aceh hebat yang sibuk menghadapi penjajahan dengan berperang, selalu muncul tokoh-tokoh yang cerdas dan visioner yang berjuang tidak hanya melalui perang fisik, namun juga melalui persiapan generasi mendatang. Mereka selalu mampu melihat masa depan dan memahami masa lalu dalam konteks kekinian, sehingga muncul ide-ide yang

mampu mendobrak dan mempersiapkan kekinian menuju masa depan. Salah satu di antara tokoh ini adalah Teungku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri, atau juga dikenal dengan Abu Indrapuri.

Lima belas tahun setelah penyerangan Belanda ke Aceh pada tahun 1873, tepatnya pada tanggal 3 Juni 1988, lahirlah seorang putra di daerah desa Lam U, Montasik, Aceh Besar. Ia lahir pada periode penjajahan yang dikenal oleh sejarawan sebagai periode ‘*high imperialism*’; sebuah periode di mana kontestasi antara negara-negara imperialis seperti Inggris dan Belanda sangat intens, sehingga eksploitasi terhadap sumber daya alam dan manusia tanah jajahan semakin ganas dibandingkan periode sebelumnya. Oleh karenanya, sangat tidak mengherankan jika pemberontakan yang dilancarkan kepada penjajah semakin hebat pula. Belanda mengirim 8.500 tentara—jumlah tentara terbesar yang pernah dikirimkan ke perang di wilayah Hindia Belanda—ketika menyerang Aceh untuk kedua kalinya. Bakker bahkan menyebutkan satu-satunya ‘kesalahan’ dalam perang Belanda adalah penyerangan Aceh itu sendiri.<sup>1</sup> Semakin maraknya pemberontakan yang dilakukan oleh pejuang-pejuang Aceh, membuat pemerintah Belanda semakin banyak mengeluarkan kebijakan yang mempersulit masyarakat Aceh. Salah satunya, misalnya, adalah kebijakan mempersulit keberangkatan Haji bagi Muslim di Aceh. Karena disinyalir bahwa naik haji ke Haramain merupakan kamufase strategi politik Aceh untuk memperkuat jaringan lokal dan internasionalnya dalam menghadapi pemerintah kolonial Belanda.

Lahir dan tumbuh dalam masa mencekam ini membuat Ahmad Hasballah begitu familier dengan ide-ide anti kolonial. Hal ini disebabkan, pertama karena memang ibunya, Hajjah Safiah, semenjak kecil dalam lelap tidur anaknya, membuaikan Ahmad Hasballah dengan dandang-dandang keberanian untuk menghadapi penjajah. Nyanyian lagu *do-da idie* yang menanamkan keutamaan jihad berperang melawan *kaphé* Belanda tanpa rasa takut untuk mati. Kedua karena figur ayahnya, Tgk. H. Umar Bin Auf, di samping sebagai seorang ulama

---

<sup>1</sup> J.L. (Hans) Bakker, “The Aceh War and the Creation of the Netherland East Indies State,” in *Great Powers and Little Wars The Limit of Power* (London: Praeger, 1993), 55.

terkenal di Montasik, juga adalah seorang pejuang Aceh. Ia bersama murid-muridnya bahkan terpaksa menutup dayah demi memimpin peperangan melawan Belanda. Namun akhirnya karena menolak tunduk pada Belanda, Tgk. H. Umar Bin Auf bersama keluarga dan beberapa ulama lainnya pun terpaksa meninggalkan Aceh menuju Malaya pada tahun 1905. Ketiga, pengalamannya melihat langsung bagaimana bangsa Aceh khususnya di kuasai oleh Belanda dan dunia Muslim pada umumnya sedang dijajah oleh negara-negara Eropa. Keempat, hijrahnya dari Malaka ke Haramain untuk naik haji, menuntut ilmu dan berinteraksinya dengan komunitas internasional. Keempat hal tersebut yang kemudian membentuk watak dan cara pandang Ahmad Hasballah terhadap realitas masyarakat Aceh dan relasi mereka dengan Muslim internasional, Belanda dan negara Eropa lain pada saat itu. Hasilnya adalah kesadaran Ahmad Hasballah akan identitas nasionalismenya semakin meningkat.

Kemudian, dibesarkan dalam keluarga kalangan ulama telah membantu Ahmad Hasballah menentukan arah karier hidupnya. Ia sebagaimana ayahnya juga merupakan ulama yang terkenal dan sangat berpengaruh di Aceh baik dalam bidang pendidikan dan juga politik. Perjalanan karier Ahmad Hasballah menjadi ulama besar bisa dikatakan telah dimulai semenjak masa kanak-kanak. Ayahnya, Tgk. H. Umar bin Auf, telah sejak awal menanamkan kecintaan terhadap agama Islam kepadanya. Beliau memulai pendidikan anaknya dengan mengajarkan cara membaca Al-Qur'an, dan ternyata Ahmad Hasballah memiliki minat dan bakat yang dalam terhadap seni membaca Al-Qur'an.

Selain belajar dari ayahnya, dayah merupakan sekolah wajib yang harus ditempuh oleh anak-anak Aceh pada saat itu, hal ini dikarenakan mempelajari agama adalah *fardhu 'in* bagi setiap Muslim Aceh. Proses belajar di dayah tidak selancar yang dibayangkan, karena keadaan keamanan yang tidak kondusif, sehingga Ahmad Hasballah harus berpindah dari satu dayah ke dayah yang lain. Namun demikian, karena ketekunannya, ia memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik dan juga telah mendalami ilmu-ilmu Islam utama lainnya seperti Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Tarikh Islam, Tafsir, dan Hadist.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Rayyati M Zain Anwar, "Teungku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri Sebagai Tokoh Pendidikan Di Aceh" (IAIN Ar-Raniry, 1986), 15.

## **B. Hijrah dari Tanah Rencong**

Dalam tradisi Islam, hijrah menduduki posisi yang sangat penting karena ritual ini merupakan perintah langsung dari Allah swt. Bahkan Allah sengaja meletakkan orang-orang berhijrah langsung setelah orang-orang beriman untuk menekankan pentingnya ritual ini (QS 2: 218). Penekanan yang lebih jelas lagi adalah kewajiban untuk melaksanakan hijrah khususnya ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji bagi Muslim yang mampu. Selain sebagai ibadah utama (Rukun Islam), Allah juga menganjurkan untuk berhijrah dengan tujuan untuk menuntut ilmu, menyelamatkan diri, menghindarkan diri dari keburukan dan juga jika diusir dari kampung halaman (QS 3: 195). Dalam konteks Aceh pada masa kolonial, tradisi hijrah tidak hanya memiliki dimensi makna menghindarkan diri dari keburukan, namun juga dimensi menuntut ilmu dan membangun strategi politik sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintahan kolonial. Sebagai contoh adalah tradisi naik haji di Aceh. Walaupun Belanda memperketat regulasi, tetap saja ada jamaah haji dari Aceh. Data dari tahun 1930 menunjukkan jumlah rata-rata jamaah haji dari Aceh adalah 185 orang, dari total seluruh jamaah haji Indonesia yang mencapai 33214 orang di tahun yang sama.<sup>3</sup>

Hijrah seperti inilah yang dilakukan oleh sebagian Ulama Aceh, termasuk di dalamnya Ahmad Hasballah beserta Ayahnya, Tgk. Umar Bin 'Auf. Sebelum berhijrah ke negeri seberang, Ahmad Hasballah telah belajar di beberapa dayah di Aceh seperti Dayah Piyeung, Dayah Samalanga, Dayah Titeu dan Dayah Lamjabat.<sup>4</sup> Namun karena kondisi politik dan keamanan Aceh tidak memungkinkan untuk menuntut ilmu secara optimal, maka ia berhijrah ke negeri Malaka, tepatnya di Dayah Yan, Kedah, untuk belajar ilmu Islam di sana. Menurut beberapa catatan sejarah, minimal terdapat tiga ulama Aceh yang hijrah dan kemudian mengajar di Dayah Yan, Kedah. Mereka adalah Teungku Muhammad Arsyad Ie Leubeu, Tgk. Muhammad Saleh dan Tgk. Haji

---

<sup>3</sup>J Vredenbregt, "The Haddj, Some of Its Features and Functions in Indonesia," *Bijdragen Tot de Taal- Land- En Volkenkunde* 118, no. 1 (1962): 149.

<sup>4</sup>Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, *Ensiklopedia Pemikiran Ulama Aceh*, (Yogyakarta: Ar-Raniry Press, 2008), 104

Umar bin 'Auf. Baru pada generasi berikutnya muncul Ahmad Indrapuri, dan teman sejawatnya Tgk. H. M. Hasan Krueng Kalee dan Muhammad Saman.<sup>5</sup> Namun tentunya tidak hanya dua pemuda Aceh ini saja belajar di Dayah Yan, selain pemuda-pemuda dari Aceh, terdapat juga pemuda-pemuda dari provinsi lain dari Sumatra. Tengku Asiah, istri Ahmad Hasballah, mengakui banyaknya jumlah pelajar dari Aceh yang belajar di Dayah Yan. Sehingga ketika berada di daerah tersebut, ia merasa masih berada di Aceh, karena anak-anak di sana menggunakan bahasa Aceh, bahkan orang-orang Cina di pasar Yan juga begitu lancar berbahasa Aceh.<sup>6</sup>

Setelah lima tahun belajar di Dayah Yan, Malaka, Ahmad Hasballah juga kemudian memutuskan untuk berangkat ke Makkah dan Madinah (Haramain) pada tahun 1910. Di sana ia makin memperdalam ilmu-ilmu Islam yang telah dipelajarinya selama di Dayan Yan dan semakin memfokuskan dirinya pada bidang ilmu Qiraat Al-Qur'an, dan ilmu Tauhid. Oleh karenanya, beliau terkenal dalam masyarakat Aceh sebagai ulama yang ahli pada bidang qiraat dan juga ilmu tauhid.

Tentunya kepergiannya ke Haramain untuk haji dan menuntut ilmu ini bukanlah keputusan yang tidak disengaja, karena ini adalah perjalanan yang sangat penting dan menentukan bagi perkembangan kariernya dikemudian hari. Keputusannya untuk ke Mekkah dan menetap di sana selama lima tahun dapat dipahami melalui konteks sosial dan politik pada saat itu. Bagi Muslim Aceh, kedua kota suci ini memiliki makna dan magnet spiritual yang sangat hebat, yang berimplikasi pada sosial dan politik pada periode tersebut. Walaupun jarak tempuh perjalanan haji jauh, memakan biaya mahal dan penuh tantangan dari Pemerintah Kolonial, naik haji sangat dianjurkan oleh masyarakat untuk dilaksanakan oleh ulama. Ketika seorang ulama akan *Jak u Arab* (pergi ke Arab), maka masyarakat akan membantu modal

---

<sup>5</sup> Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, "Jak U Arab: Cara Orang Aceh Naik Haji," in *Penang Story Lecture and Conference: Penang and The Hajj* (Penang: The Penang Heritage Trust, 2013), 9.

<sup>6</sup> Anwar, "Teungku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri Sebagai Tokoh Pendidikan Di Aceh," 16.

atau bekal selama pelaksanaan haji dilakukan.<sup>7</sup> Di samping itu, tradisi naik haji tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual akan tetapi juga sarana muzakarah permasalahan politik dan sosial umat Islam, perluasan jaringan intelektual Muslim, dan tentunya juga sarana menuntut ilmu agama. Maka wajar saja sepulang dari haji, mereka tidak hanya akan mendapat gelar *Teungku Haji* tapi juga meningkatkan strata sosial mereka menjadi kaum elite. Posisi ini kemudian berimplikasi pada pemberian hak-hak istimewa tertentu; pembedaan jati diri mereka dari masyarakat lain, dan peningkatan otoritas keagamaan di antara dari penduduk desa.<sup>8</sup>

Fenomena ini juga mengindikasikan adanya perubahan makna terhadap Makkah dan Madinah oleh Muslim nusantara, khususnya Aceh. Pada abad ke 17, kota Makkah cenderung mewakili makna politik bagi kerajaan-kerajaan Islam; misalnya dengan adanya pengakuan dari Makkah tentang legalitas sultan yang berkuasa.<sup>9</sup> Namun semenjak abad ke 18 pandangan ini mulai berubah, Makkah lebih dipersepsikan sebagai pusat pembelajaran Islam. Perubahan ini terjadi bersamaan dengan dengan munculnya lembaga-lembaga ulama seperti dayah atau pesantren yang mengambil peran utama dalam perkembangan Islam.<sup>10</sup> Dengan demikian dapat dipahami pula mengapa Ahmad Hasballah, setelah kepulangannya belajar dari Haramayn, memiliki pengaruh besar, mampu memainkan peran dan memberikan kontribusi besar terhadap Aceh.

Selama belajar di Makkah, beliau banyak mendapatkan pengaruh dari doktrin-doktrin dari gerakan Wahaby. Gerakan reformasi pra-modern ini dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Nama gerakan ini sebenarnya adalah Muwa idun<sup>11</sup>, namun kemudian lebih

---

<sup>7</sup>Bustamam-Ahmad, "Jak U Arab: Cara Orang Aceh Naik Haji," 8.

<sup>8</sup>Vredenbregt, "The Haddj, Some of Its Features and Functions in Indonesia," 115.

<sup>9</sup>Ibid., 93.

<sup>10</sup>Jajat Burhanuddin, *Ulama Dan Kekuasaan: Pergumulan Elit Muslim Dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2012), 98.

<sup>11</sup>Juan Eduardo Campo, "Wahhabism," *Encyclopedia of Islam* (Facts On File, 2009), 704.

terkenal dengan nama Wahhabi, yang dinisbahkan pada pendirinya, Muhammad bin Abdul Wahhab. Ia mengusung ide pemurnian kembali akidah Islam dengan langsung merujuk pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad Saw.

Gerakan Wahabi ini juga kemudian makin banyak berkembang di Nusantara, karena banyaknya ulama-ulama Indonesia yang berkunjung ke Mekkah dan belajar di sana. Setelah selesai belajar, ulama-ulama tersebut menjadikan ilmu-ilmu yang mereka dapatkan selama di Mekkah sebagai substansi ajaran di pesantren.<sup>12</sup> Dengan demikian tidak mengherankan pula setelah berada di Aceh, Ahmad Hasballah banyak melakukan gerakan-gerakan pemurnian akidah dari segala bentuk bid'ah dan khurafat. Dalam masalah tauhid misalnya, ia merujuk kepada kitab-kitab karangan Muhammad bin Abdul Wahab, seperti *Kitab Tauhid*, dalam pengajarannya. Selama di Mekkah, beliau banyak belajar dari beberapa ulama, di antaranya adalah Syekh Sayid Al-Yamini, Umar bin Fadhil Syekh Khalifah, Syekh Said Abu Bakar Addumyathi dan Syekh Yusuf An-Nabawi.<sup>13</sup>

### C. Peran Dalam Pendidikan

Penjajahan oleh Belanda di Aceh di satu sisi telah merusak banyak tatanan masyarakat, namun disisi yang lain telah menyadarkan masyarakat, *uleebalang* dan juga ulama akan kemunduran yang mereka alami. Semenjak penyerangan, banyak dayah-dayah yang harus ditutup. Hal ini minimal disebabkan karena; *pertama* murid dan Teungku dayah harus bersama-sama berjuang melawan Belanda. *Kedua*, karena pimpinan pimpinan yang ditunjuk tidak mampu mengkoordinasi dayah sebagaimana mestinya.

Kemudian, keadaan keislaman masyarakat Aceh pada saat itu yang sangat mengkhawatirkan. Keadaan ini diindikasikan oleh jumlah Shalat jamaah yang tidak lagi banyak, bahkan beberapa mesjid tidak

---

<sup>12</sup>Burhanuddin, *Ulama Dan Kekuasaan: Pergumulan Elit Muslim Dalam Sejarah Indonesia*, 130.

<sup>13</sup>Anwar, "Teungku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri Sebagai Tokoh Pendidikan Di Aceh," 16–17.

lagi melakukan Shalat jamaah. Pemujaan terhadap kuburan dan kenduri tolak bala, dan pemuda-pemuda yang banyak meneguk minuman keras.<sup>14</sup> Tambahan lagi, kebijakan diskriminatif dari Pemerintahan Belanda. Pasal 179 (2) Konstitusi Hindia Belanda (*Indische Staatsregeling*) melarang pendidikan agama diajarkan di sekolah umum milik pemerintah dengan alasan pemerintah bersikap *netral*.<sup>15</sup> Kekalahan perang dan kegagalan dayah memberikan pendidikan agama yang kuat kepada masyarakat, dan kebijakan belanda itulah yang membuat ulama sadar bahwa sistem pendidikan tradisional tidak lagi cocok, sehingga perubahan-perubahan khususnya dalam bidang pendidikan harus dilakukan, agar masyarakat mampu menghadapi zaman yang semakin menantang. Di sinilah salah satu peran penting Ahmad Hasballah berada.

Setelah kembali dari Mekkah pada tahun 1915, Ahmad Hasballah tidak langsung menuju Aceh, beliau menetap di Dayah Yan untuk mengajar di sana. Pada tahun 1922, diadakanlah rapat untuk mengevaluasi kegiatan Dayah Indrapuri. Rapat ini diikuti oleh Tuanku Raja Keumala, Teungku Panglima Polem Daud, Tengku Haji Ismail Umpee Trieng dan Teungku Haji Abdullah Lam-U. Hasil musyawarah mengusulkan agar dikirimkan utusan untuk menjemput Ahmad Hasballah di Dayah Yan untuk kembali ke Aceh dan memimpin Dayah Indrapuri. Sesampainya utusan di Dayah Yan dan memberitahukan maksud kedatangan mereka, Ahmad Hasballah pun mengiyakan tawaran tersebut dan kembali ke Aceh bersama mereka.

Selama kepemimpinannya di Dayah Indrapuri, ia banyak melakukan pembenahan dan perubahan baik terhadap dayah Indrapuri sendiri dan juga kepada masyarakat luas lainnya. Perubahan ini tampak dengan dibangunnya madrasah Al-Hasbiyyah sebagai pendamping Dayah Indrapuri. Madrasah ini berbeda dengan dayah tradisional karena mulai menggunakan bangku, meja, papan tulis dan ruang kelas, dibandingkan dengan dayah tradisional yang terbiasa dengan model

---

<sup>14</sup>Ibid., 37.

<sup>15</sup> Mohammad Kasim, "Madrasah Di Indonesia; Pertumbuhan Dan Perkembangan," *Tadris* 2, no. 1 (2007): 42.



*halaqah* dan tidak menggunakan bangku dan papan tulis. Setahun kemudian, atas saran dari Tengku Husien (Tgk. Chiek di Lheue) untuk menampung antusias belajar dari remaja perempuan Aceh, maka dibangun pula Madrasah Lil-Ummah t Tanjung Karang Lheue, sekitar dua kilometer dari Indrapuri.

Di samping perubahan fisik, pelajaran juga dilakukan pada kurikulum pengajaran. Jika kurikulum pendidikan semula hanya memuat pelajaran agama saja, maka setelah madrasah ini didirikan, terdapat penambahan mata pelajaran umum. Misalnya, pelajaran ilmu alam, ilmu bumi, dan ilmu hitung merupakan pelajaran penting bagi Madrasah Hasbiyah. Sedangkan pelajaran seperti keterampilan wanita yaitu menyulam, merenda, menjahit, memasak, dan mengarang bunga dijadikan mata pelajaran penting bagi Madrasah Lil-Ummah t Tanjung Karang Lheue. Perubahan-perubahan ini merupakan respons progresif yang ditunjukkan oleh Ahmad Hasballah. Tujuannya adalah selain untuk memperkuat kembali pelajaran agama di Aceh dan menyatukan gerakan-gerakan sosial dan politik di Aceh, juga dimaksudkan untuk menyaingi kehadiran sekolah-sekolah umum yang dibangun oleh Belanda pada saat itu.

Semenjak awal tahun 1920an ketika perlawanan dari masyarakat mulai agak melemah, atas saran C. Snouck Hurgronje, Belanda mulai membangun sekolah-sekolah umum yang ditujukan untuk pribumi. Tujuan kebijakan ini adalah untuk menciptakan kelas sosial yang baru di Aceh dan juga untuk menjauhkan rakyat Aceh dari kalangan ulama. Sehingga dominasi ulama terhadap masyarakat bisa berkurang. Oleh karenanya, sekolah tersebut tidak mengajarkan pelajaran agama, dan pada awalnya hanya diperuntukkan bagi kalangan konglomerat (*uleebalang*) saja. Menyadari kondisi ini, ulama Aceh mengharamkan masyarakatnya untuk belajar di sekolah Belanda. Keputusan ini kemudian membuat para orang tua murid, terutama para ibu, tidak mau memasukkan anak-anaknya belajar di sekolah yang dianggap buatan kafir. Mereka lebih memilih anak-anaknya bekerja di sawah-sawah orang tuanya, dan menyerahkan pendidikan anak-anak kepada ulama -

ulama di meunasah, atau di dayah<sup>16</sup>.Memahami kondisi tersebut, maka keberadaan madrasah ini sangat membantu masyarakat Aceh, khususnya Indrapuri, pada saat itu. Dukungan masyarakat Aceh terhadap pendirian madrasah ini juga sangat besar. Hal ini tampak pada dana pembangunan madrasah tersebut yang berasal dari swasembada masyarakat Aceh.

Setelah membangun madrasah, Ahmad Hasballah pun memfokuskan pengajarannya pada bidang tauhid dan qiraat Al-Qur'an, sebagaimana keahliannya. Penguatan ini tidak hanya dilakukan pada lingkungan dayah dan madrasah saja, namun juga meluas pada masyarakat lokal setempat. Ia mulai dengan menganjurkan ulama-ulama lainnya untuk turun ke desa untuk membenahi akidah masyarakat. Kemudian ia juga mengajak masyarakat Aceh untuk melaksanakan Shalat fardu secara berjamaah, memperbanyak tilawah Al-Qur'an.

Tidak berhenti disitu, Ahmad Hasballah juga melakukan pemurnian akidah. Gerakan ini tentunya merupakan buah proses belajarnya selama di Mekkah dan Madinah. Ia mulai mengkritik kebiasaan-kebiasaan yang masih dilaksanakan masyarakat setempat. Misalnya, praktik *kupanji* (meletakkan kain putih di kuburan untuk melepas nazar), upacara tolak bala dengan *take* (sesajian dari bubur nasi), rabu *abeh* (tamasya ke laut pada akhir bulan shafar) untuk menghilangkan sial (*peulheuh jalen*). Menurutnya, kegiatan-kegiatan ini adalah bentuk dari perbuatan syirik.<sup>17</sup> Kemudian juga, ia mengkritik sikap mubazir masyarakat ketika kenduri Maulid secara besar-besaran, karena kebiasaan ini tidak mewakili kehidupan Muslim yang sederhana. Ia juga menentang kegiatan kenduri kematian, bahkan sampai mengeluarkan kalimat “Barang siapa yang turut memakan

---

<sup>16</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), 45.

<sup>17</sup>Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, “Teungku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri,” *Ensiklopedia Pemikiran Ulama Aceh* (Ar-Raniry Press, 2008), 110.

kenduri kematian, akan samalah halnya dengan memakan bangkai-bangkai yang hanyut di sungai”.<sup>18</sup>

Tentunya kritikan dari Ahmad Hasballah tidak serta merta diterima oleh masyarakat umum. Banyak dari masyarakat Aceh yang juga menentang gebrakan Ahmad Hasballah. Sehingga ia harus selalu melakukan klarifikasi dan debat dengan beberapa ulama. Debat tersebut difasilitasi oleh uleebalang XXII Mukim Teuku Panglima Polem Muhammad Daud yang selalu mendukung kegiatan Dayah Indrapuri.

Perdebatan sehat dan cerdas ini ternyata makin menambah popularitas dan simpatik terhadap Ahmad Hasballah di antara masyarakat Aceh. Sehingga makin banyak pula murid-murid yang ingin belajar langsung darinya. Murid-muridnya tidak hanya datang dari seluruh Aceh saja, tapi juga luar Aceh seperti Palembang, dan Tanah Melayu. Adapun beberapa murid Ahmad Hasballah yang terkenal adalah Tengku Ahmad Haji (Asisten pribadi Ahmad Hasballah), Tengku Haji Muda Waly (pimpinan Dayah Labuhan Haji Aceh Selatan), Tengku Haji Amir Husin al-Mujahid (ketua gerakan pemuda PUSA), Tuanku Abdul Aziz (Ketua Majelis Islam Asia Timur Raya), Tengku Abdullah Husin (tokoh Syarikat Islam Aceh), Tengku Muhammad Sufi Glee Karong (Putra Tengku Chick Eumpee Awe).<sup>19</sup>

#### **D. Peran politik Ahmad Hasballah**

Setelah sekian lama melancarkan peperangan terhadap Belanda, timbullah kesadaran pada pemimpin-pemimpin Aceh, bahwa Aceh telah porak-poranda dan harus segera dibenahi. Di samping juga tiga tokoh penting Aceh pada tahun 1903 telah berhasil ditawan oleh Kolonial Belanda, mereka adalah Teuku Panglima Polem Muhammad Daud, Tuanku Raja Keumala dan Sultan Aceh Muhammad Daud Syah. Namun demikian kondisi Aceh, perjuangan tetap harus dilanjutkan. Oleh karenanya, tiga *uleebalang* besar Aceh; Tuanku Raja Keumala,

---

<sup>18</sup>Anwar, “Teungku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri Sebagai Tokoh Pendidikan Di Aceh,” 50.

<sup>19</sup>Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, “Teungku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri,” 111..

Teuku Panglima Polem dan Tuanku Mahmud Banta Kecil, menandatangani sebuah maklumat, yang dikirimkan kepada Pimpinan Komandan Tertinggi Perang Gerilya. Maklumat tersebut berisi tentang keprihatinan mereka terhadap kondisi pendidikan di Aceh dan kekhawatiran mereka terhadap generasi muda Aceh pada saat itu. Di samping itu, surat tersebut berisi perintah agar perang gerilya tetap terus dilaksanakan hingga Belanda menghilang dari Aceh, dan juga pemberitahuan agar sebagian ulama melaporkan dirinya kepada Belanda. Laporan tersebut bertujuan agar mereka bisa lebih leluasa membangun dan membina kembali lembaga-lembaga pendidikan yang telah hancur dan tidak terurus dengan baik, sekaligus melanjutkan pembinaan kesadaran politik masyarakat dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan melalui jalur politik.<sup>20</sup>

Sebagai respons dari maklumat tersebut, maka didirikanlah Syarikat Islam (SI) cabang Aceh pada tahun 1916. Berkat propaganda dan seruan dari *uleebalang* dan Ulama Aceh kepada masyarakat, lembaga politik ini begitu cepat berkembang di Aceh. Ahmad Hasballah adalah salah satu tokoh penting dari lembaga politik ini. Dia kemudian memanfaatkan pengaruhnya untuk mempropagandakan gerakan Syarikat Islam kepada murid-muridnya. Serta merta muridnya pun bergabung dengan gerakan ini. Pada awal tahun 1920an, Jumlah anggota Syarikat Islam di Aceh telah mencapai seratus ribu orang, yang tersebar di beberapa wilayah di Aceh, seperti Sabang, Aceh Besar dan juga Banda Aceh. Jumlah ini meliputi sekitar tiga persen dari total anggota Syarikat Islam di seluruh Indonesia, yang berjumlah sekitar tiga juta orang, pada tahun yang sama.<sup>21</sup> Namun sayangnya, keberadaan SI ini kemudian dilarang oleh Kolonial Belanda, karena disinyalir terlibat dalam beberapa pemberontakan pada tahun 1925/1926.<sup>22</sup>

Mengikuti perkembangan ini, Ahmad Hasballah kemudian berinisiatif membentuk sebuah lembaga pendidikan Islam, Jam'iah Al-

---

<sup>20</sup> Ali Hasjmy, *Semangat Merdeka 70 Tahun Menempuh Jalan Pergelakan & Perjuangan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 71.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 72.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 74.

At qiy h Al-Ukhr wiy h (Persatuan Kemerdekaan Akhirat). Sekilas, organisasi ini bertujuan untuk mendidik Muslim Aceh agar menghindari khuraf t, bid' h dan akidah yang salah, sehingga manusia akan mampu membebaskan dirinya dari belenggu perbudakan jasmani. Namun disisi yang lain, organisasi ini juga ditujukan untuk menyebarkan ide-ide politik perjuangan kemerdekaan dari Belanda. Jam'iy h ini begitu cepat tersebar ke beberapa daerah lain di bawah kepemimpinan ulama setempat pula.

Selain dari Jami'iyah tersebut, Ahmad Hasballah ikut terlibat aktif, bahkan merupakan tokoh penting dalam organisasi PUSA. Organisasi ini merupakan lanjutan dari Jamiyah-jamiyah yang sudah tersebar di Aceh. Pada tahun 1939, Ulama seluruh Aceh melaksanakan sebuah Mukhtamar di Gelumpang Dua. Mukhtamar tersebut merekomendasikan agar dibentuknya PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh), atau dalam ejaan awalnya disebut dengan P.Oe.S.A (Persatuan Oelama Seloeroeh Atjeh). Ia bertujuan selain sebagai lembaga formal untuk memperbaiki sistem pendidikan Islam<sup>23</sup>, juga merupakan organisasi agama non-politik tapi memiliki agenda politik.<sup>24</sup> Kemudian, selain kegiatan-kegiatan politik dan pendidikan agama untuk masyarakat Aceh, PUSA juga meluncurkan serangan militer dan ancaman kepada serdadu-serdadu Belanda. Pemberontakan ini dilaksanakan oleh sebuah gerakan terselubung atas komando Ahmad Abdullah dan juga A. Hasjmy di bawah pengawasan Ahmad Hasballah. Gerakan ini dijuluki Gerakan Fajar, atau Gerakan "F". Pada awal tahun 1942, Gerakan F menyabotase kawat telepon dan juga mengirim surat ancaman kepada Belanda. Pada tanggal 19 dan 20 Februari di tahun yang sama, Gerakan F juga menyerbu kota Seulimuem hingga menewaskan Controleur J.C. Tiggelman.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Yusny Saby, *Islam and Social Change: The Role of the Ulama in Acehnese Society* (Selangor: Penerbit UKM, 2005), 66.

<sup>24</sup>Hasjmy, *Semangat Merdeka 70 Tahun Menempuh Jalan Pergelakan & Perjuangan*, 80–81.

<sup>25</sup>Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, "Teungku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri," 117.

Kiprah Ahmad Hasballah tidak berhenti pada perjuangan kemerdekaan saja, namun juga dapat dilihat setelah kemerdekaan Indonesia. Dalam konteks ke-Indonesia-an, Ahmad Hasballah beserta dengan tokoh penting Aceh lainnya pernah menandatangani sebuah maklumat Ulama seluruh Aceh. Maklumat ini berisi ajakan kepada seluruh rakyat Aceh untuk kembali mengangkat senjata melawan agresi militer Belanda sekitar dua bulan setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Ahmad Hasballah juga banyak diamanahkan posisi-posisi penting seperti Ketua Bagian Kehakiman di Dewan Agama Keresidenan Aceh, Ketua Mahkamah Syar'iyah Keresidenan Aceh, anggota Mahkamah Islam Tinggi dan Ketua Majelis Ifta' Jawaban agama Keresidenan Aceh. Tidak berhenti di situ, Ia dan Tengku Muhammad Daud Beureueh juga ikut aktif dalam usaha pemberontakan melawan gerakan komunisme pada tahun 1953. Baru setelah Pemerintah Indonesia mengirimkan beberapa utusannya untuk berdialog langsung dengan ulama-ulama di Aceh, Ahmad Hasballah bersama dengan ulama lainnya menghentikan gerakan pemberontakan. Sekitar lima tahun kemudian, atas izin dari Pangdam Iskandar Muda, Ahmad Hasballah berhijrah kembali ke tanah Melayu. Di sana pula ia menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 26 April 1959.

### **E. Penutup**

Ahmad Hasballah salah satu ulama Aceh yang kontribusinya sangat besar baik dalam bidang pendidikan dan juga perjuangan politik kemerdekaan Indonesia. Ia merupakan salah satu ulama reformis dan visioner yang peka terhadap perkembangan zaman. Hal ini tampak pada usaha-usaha pembaharuan dalam bidang keagamaan dan juga pendidikan. Tidak hanya itu, komitmennya terhadap agama juga telah mengukuhkan batin dan raganya untuk terus berdakwah, membela tanah air dan juga memperjuangkan kemerdekaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rayyati M Zain. "Teungku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri Sebagai Tokoh Pendidikan Di Aceh." IAIN Ar-Raniry, 1986.
- Bakker, J.L. (Hans). "The Aceh War and the Creation of the Netherland East Indies State." In *Great Powers and Little Wars The Limit of Power*. London: Praeger, 1993.
- Burhanuddin, Jajat. *Ulama Dan Kekuasaan: Pergumulan Elit Muslim Dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan, 2012.
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman. "Jak U Arab: Cara Orang Aceh Naik Haji." In *Penang Story Lecture and Conference: Penang and The Hajj*. Penang: The Penang Heritage Trust, 2013.
- Campo, Juan Eduardo. "Wahhabism." *Encyclopedia of Islam. Facts On File*, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Hasjmy, Ali. *Semangat Merdeka 70 Tahun Menempuh Jalan Pergelakan & Perjuangan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Kasim, Mohammad. "Madrasah Di Indonesia; Pertumbuhan Dan Perkembangan." *Tadris 2*, no. 1 (2007).
- Saby, Yusny. *Islam and Social Change: The Role of the Ulama in Acehnese Society*. Selangor: Penerbit UKM, 2005.
- Tim Penulis IAIN Ar-Raniry. "Teungku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri." *Ensiklopedia Pemikiran Ulama Aceh*. Ar-Raniry Press, 2008.
- Vredendregt, J. "The Haddj, Some of Its Features and Functions in Indonesia." *Bijdragen Tot de Taal- Land- En Volkenkunde* 118, no. 1 (1962): 91–154.

